

YESUS YANG TERSAMARKAN: FILM ANIMASI DAN FANTASI SEBAGAI MEDIA MISI KRISTEN

Ryanto Adilang
(Institut Agama Kristen Negeri Manado)
(ryanadilang20@gmail.com)

ABSTRACT

Christian mission has undergone many shifts from the time of the apostles to the present day. However, the traditional understanding of Christian mission is still often found in many places. Christian missions that still have a Christianization flavor are of course no longer relevant in the midst of a pluralistic society. Forcing a traditional Christian mission in the context of changing times will certainly be read as a radical action. So a modern mission approach is needed. Christian mission approach that will not ignite the fire of conflict but also does not lose the identity of preaching the gospel.

This study uses a qualitative method with a descriptive approach. This research was written as an attempt to find a Christian Mission method that would not hit the fence of inter-religious tolerance. Therefore, in this research, theories related to Christian Mission and Evangelism and other relevant theories will be used. The results of this study are expected to maximize efforts to carry out Christian missions without having to interfere with the faithful activities of other religious people. The Christian mission will continue but will not lead to Christianization. There will be a clear distinction between Mission and imposing beliefs on others.

Keywords: *Jesus, mission, animation, fantasy*

ABSTRAK

Pemahaman tentang misi Kristen telah mengalami banyak pergeseran sejak zaman para rasul sampai masa kini. Akan tetapi, pemahaman tradisional soal misi Kristen masih sering ditemui di banyak tempat. Misi Kristen yang masih beraroma kristenisasi tentu saja tidak lagi relevan di tengah kondisi masyarakat yang plural. Memaksakan misi Kristen tradisional di tengah konteks zaman yang sudah berubah tentu akan terbaca sebagai aksi radikal. Maka diperlukan suatu pendekatan misi yang modern. Pendekatan misi Kristen yang tidak akan menyulut api konflik namun juga tidak kehilangan identitas pemberitaan Injil.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini ditulis sebagai upaya untuk menemukan metode misi Kristen yang tidak akan menabrak pagar toleransi antar agama. Oleh karena itulah, dalam penelitian ini akan dipakai teori-teori yang berhubungan dengan misi Kristen dan pemberitaan Injil serta teori-teori lain yang relevan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memaksimalkan upaya untuk melaksanakan misi Kristen tanpa harus mengganggu aktivitas beriman dari umat beragama yang lain. Misi Kristen akan tetap berjalan namun tidak bermuara pada kristenisasi. Akan ada perbedaan yang tegas antara misi dan memaksakan keyakinan kepada orang lain.

Kata-Kata Kunci: Yesus, misi, animasi, fantasi.

Pendahuluan

Kartun kerap kali dianggap sebagai tontonan tidak berguna dan hanya sebagai tontonan anak-anak. Anggapan bahwa film animasi dan fantasi hanyalah dongeng tanpa makna mungkin saja masih dipegang teguh oleh orang tua di Indonesia. Tanpa disadari bahwa film kartun bisa saja menjadi solusi tentang alotnya dilema antara misi Kristen dan toleransi antar agama dalam berteologi di Indonesia.

Dilema mengenai misi Kristen dan toleransi antar umat beragama nyatanya memang belum selesai. Penyebab utama dari dilema ini kemungkinan besar adalah pemahaman tradisional soal misi Kristen yang masih terus disamakan dengan kristenisasi.

Kementerian Agama dalam upaya mereduksi bahkan meniadakan angka konflik antar agama di Indonesia berupaya dengan sangat maksimal, salah satunya ialah dengan mengembangkan

moderasi beragama. Sayangnya, radikalisme dan upaya kristenisasi, islamisasi dan lain sebagainya, ternyata masih marak ditemui.

Berkaca dari tingginya angka radikalisme dan konflik antar agama di Indonesia, menunjukkan bahwa upaya maksimal dari Kementerian Agama RI masih perlu untuk ditunjang. Diperlukan solusi lain untuk keluar dari dilema yang menghantui masyarakat. Film animasi dan fantasi bisa menjadi salah satu solusi. Film animasi dan fantasi menjadi solusi ketika pesan-pesan misi Kristen disalurkan melalui tayangan film tersebut dan kemudian disaksikan melalui layar kaca.

Misiologi dan misi

Misiologi berasal dari dua kata Yunani kuno yaitu, $\mu\sigma\omega$ (*Misio*) yang dapat diartikan sebagai “Misi” dan $\lambda\omicron\gamma\omicron\varsigma$ (*Logos*) yang artinya “ilmu”. Oleh sebab itulah dalam dunia modern, misiologi

lebih dikenal dengan “ilmu pengetahuan misi”. Misiologi adalah wilayah lingkup teologi yang mempelajari mandat, pesan dan karya misionaris Kristen. Misiologi adalah karya multi-disipliner dan lintas kultural pada semua aspek penyebaran agama Kristen, meliputi teologi, antropologi, sejarah, geografi, teologi dan metode komunikasi dan metodologi.¹

Ilmu pengetahuan misi mempelajari akibat positif dan negatif dari strategi penyebaran Kristen. Misiologi juga mempelajari dampak evangelisasi dan amal. Salah satu tujuan misiologi adalah memisahkan antara praktik yang penting untuk Kristen dan praktik Kristen yang dapat bervariasi di antara komunitas-komunitas namun masih menyatakan kepercayaannya pada agama Kristen.²

Hal yang harus dipahami sebelum bicara lebih lanjut soal misiologi adalah memahami secara lengkap tentang misi Kristen. Andrew Kirk dalam bukunya menyampaikan

bahwa tidak mungkin ada teologi jika tidak ada misi. Kirk menjelaskan bahwa semua bentuk aktivitas teologi selalu mempunyai dimensi yang misioner. Sebagai contoh sederhana, ada suatu ajakan dalam dunia teologi bahwa iman tidak cukup dengan percaya, namun harus disertai dengan tindakan. Ajakan untuk bertindak ini mempunyai segi misioner yang sangat jelas.³

Misi dalam Kemajemukan Indonesia

Bhinneka Tunggal Ika adalah motto atau semboyan Indonesia. Frasa ini berasal dari bahasa Jawa Kuno dan seringkali diterjemahkan dengan kalimat “Berbeda-beda tetapi tetap satu”. Diterjemahkan per kata, kata *bhinneka* berarti "beraneka ragam" atau berbeda-beda. Kata *aneka* dalam bahasa Sanskerta berarti "macam" dan menjadi pembentuk kata "aneka" dalam Bahasa Indonesia. Kata tunggal berarti "satu". Kata *ika* berarti "itu". Secara harfiah *Bhinneka Tunggal Ika* diterjemahkan "Beraneka Satu Itu", yang bermakna meskipun berbeda-beda tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap

¹ J. Andrew Kirk, *Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), hh. 8-9.

² J. L. Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), h. 76

³ D. F. Wallker, *Konkordansi Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), h. 171.

adalah satu kesatuan. Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan.

Kalimat ini merupakan kutipan dari sebuah kakawin Jawa Kuna yaitu kakawin Sutasoma, karangan Mpu Tantular semasa kerajaan Majapahit sekitar abad ke-14. Kakawin ini istimewa karena mengajarkan toleransi antara umat Hindu Siwa dengan umat Buddha.

Dipandang bahwa semboyan ini tidak hanya sebagai semboyan, tetapi ada nilai luar biasa yang terkandung di dalamnya. Semboyan ini dikumandangkan atas dasar kesadaran bahwa negara Indonesia berdiri dan dibangun di atas perbedaan. Sejak awal tanah ini telah dipijaki oleh perbedaan dan sebenarnya perbedaan tidak layak untuk dijadikan sebagai hal yang tabu di negara ini. Oleh karena fungsinya yang nampaknya mempersatukan orang-orang berbeda menjadi satu, maka teringat

mengenai misi yang diemban oleh rasul Paulus ketika menulis surat kepada jemaat di Efesus. Waktu itu jemaat tertantang untuk menyelesaikan polemik hebat di jemaat Efesus, yaitu perpecahan antara jemaat Kristen Yahudi dan jemaat Kristen Yunani. Kedua golongan ini sama-sama mengklaim diri benar dan cukup merepotkan Paulus untuk mengurusnya. Lewat surat kepada jemaat di Efesus, Paulus menerangkan bahwa tidak penting untuk menilai dan melihat pada latar belakang, ketika beberapa orang telah datang untuk bersekutu di dalam nama Tuhan, maka mereka tidak lagi dibagi dalam kelompok-kelompok (baik Yahudi maupun Yunani).⁴ Akan tetapi, dalam persekutuan tersebut mereka disebut “Gereja”. Inilah misi yang nampaknya terselip dalam slogan “Bhineka Tunggal Ika”, yaitu bahwa tidak penting latar belakang suku, budaya, kemasyarakatan, dan bahkan agama. Karena dalam bernegara dalam bingkai NKRI, kita semua bisa disebut umat Tuhan dan warga negara RI.

⁴ G. Moedjanto, B. Rahmanto, J. Sudarminta, *Tantangan Kemanusiaan Universal: Antologi Filsafat, Budaya, Sejarah-Politik dan Sastra*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 325.

Misi dalam Animasi dan Fantasi

Harry Potter

Harry Potter adalah seri tujuh novel fantasi yang dikarang oleh penulis Inggris J. K. Rowling. Novel ini mengisahkan tentang petualangan seorang penyihir remaja bernama Harry Potter dan sahabatnya, Ronald Weasley dan Hermione Granger, yang merupakan pelajar di Sekolah Sihir Hogwarts. Inti cerita dalam novel-novel ini berpusat pada upaya Harry untuk mengalahkan penyihir hitam jahat bernama Lord Voldemort, yang berambisi untuk menjadi makhluk abadi, menaklukkan dunia sihir, menguasai orang-orang nonpenyihir, dan membinasakan siapapun yang menghalangi jalannya, terutama Harry Potter.

Di Indonesia pada mulanya diterbitkan dengan judul Harry Potter dan Batu Bertuah pada tanggal 30 Juni 1997, seri ini telah mendapatkan popularitas besar, berbagai pujian kritis, dan kesuksesan komersial di seluruh dunia. Beberapa kritikus juga melontarkan kritikan negatif, terutama karena temanya yang gelap. Pada Juli

2013, seri ini telah terjual sekitar 450 juta kopi di seluruh dunia, menjadikannya sebagai novel seri paling laris sepanjang masa, dan telah diterjemahkan ke dalam 73 bahasa. Empat novel terakhir secara berturut-turut mencetak rekor sebagai buku dengan penjualan tercepat dalam sejarah.

Dengan memuat banyak genre, termasuk fantasi dan bildungsroman (dengan unsur misteri, cerita seru, petualangan, dan roman), seri ini telah melahirkan banyak makna dan referensi budaya. Menurut Rowling, tema utama dalam seri ini adalah kematian. Terdapat juga tema lainnya, seperti prasangka dan korupsi. Dalam salah satu *sequel* film ini, yaitu Harry Potter dan Batu Bertuah, seorang Harry Potter muda harus tinggal bersama dengan paman, bibi dan sepupunya yang memperlakukan Harry dengan tidak selayaknya. Mereka menyiksa Harry dan memperlakukannya layaknya seorang budak. Saat itu, Harry menerima surat pertamanya yang datang dari Hogwarts (Sekolah Sihir). Anehnya adalah, pengirim surat itu tahu jelas posisi Harry di rumah itu, yakni di

sebuah ruang kecil dan sempit di bawah tangga. Pada awalnya, paman dan bibi Harry berusaha menjauhkan Harry dari surat-surat tersebut, akan tetapi surat-surat itu terus berdatangan dan suatu hari mengalami ledakan jumlah sehingga tidak mampu lagi dibendung oleh paman dan bibi Harry.

Jika dianalogikan, cerita tersebut mirip dengan konsep misi dalam masyarakat majemuk. Dalam hal ini, kelompok memandang Harry sebagai orang-orang penerima misi dan surat-surat tersebut adalah misi Allah yang dialamatkan bagi manusia. Sama seperti paman Harry yang tidak mampu membendung surat-surat tersebut, begitupun manusia tidak mampu membendung ataupun menghalangi misi Allah (*Missio Dei*). Misi itu akan terlaksana apapun yang terjadi dan bagaimanapun konteksnya. Manusia hanyalah perantara ataupun rekan sekerja Allah, namun sama sekali tidak memiliki hak dan kemampuan untuk membatalkan, menghalangi, maupun menghilangkan misi Allah.

The Chronicles of Narnia

The Chronicles of Narnia adalah serial apik fantasi dari Walden Media berdasarkan novel *The Chronicles of Narnia* yang ditulis oleh C. S. Lewis pada pertengahan tahun 1950-an. Film yang pertama yaitu *The Chronicles of Narnia: The Lion, the Witch and the Wardrobe* dirilis pada tanggal 9 Desember 2005 dan yang kedua yaitu *The Chronicles of Narnia: Prince Caspian* dirilis tanggal 16 Mei 2008. Film yang pertama dan kedua disutradarai oleh Andrew Adamson, diproduksi oleh Mark Johnson dan didistribusikan oleh Walt Disney Pictures. Sedangkan untuk film ketiga yaitu *The Chronicles of Narnia: The Voyage of the Dawn Treader* akan disutradarai oleh Michael Apted dan didistribusikan oleh *20th Century Fox*. Menurut rencana film ini akan dirilis di bioskop pada tanggal 10 Desember 2010 di Britania Raya dan Amerika Serikat dan dalam bentuk Digital 3D di beberapa bioskop.

Film ini berkisah tentang empat orang anak yang tersesat di dunia lain yang pintu masuknya adalah sebuah

lemari tua yang terletak dekat loteng di rumah mereka. Ketika mereka tersesat di dunia asing tersebut, mereka bertemu dengan singa ajaib bernama Aslan. Singa tersebut adalah penguasa dari negeri asing tempat mereka tersesat. Saat itu juga, mereka diangkat menjadi raja oleh Aslan. Akan tetapi, di dunia asing tersebut hadir pula seorang penyihir es jahat yang ingin menguasai semua makhluk di situ. Penghianatan, kepercayaan, pengorbanan dan kasih mewarnai jalannya film ini dan semakin menarik ketika itu semua ditutup dengan perang besar di dunia asing yang diikuti juga oleh keempat anak tadi.

Konsep misi dalam film ini tidak muncul dalam alur cerita, tetapi terselip dalam tujuan penulis. Clive Staples Lewis, beliau adalah hamba Tuhan yang senang melayani anak-anak sekolah Minggu dan sekaligus pengarang cerita "The Chronicles Of Narnia". Pada awalnya, Lewis tidak ingin membuat film fantasi yang terkenal di kancah Hollywood. Dia hanya berusaha mencari cara agar anak-anak sekolah minggu mengerti tentang konsep Yesus dan karya-Nya dalam dunia serta kehidupan manusia. Lewis membingkai kisah

penyelamatan itu dengan tokoh fantasi yang digemari anak-anak. Tokoh Aslan (Singa Penguasa) agaknya merujuk pada Yesus yang mengorbankan diri-Nya namun pada akhirnya bangkit dan menang atas maut. Dugaan ini semakin diperkuat dengan perkataan Aslan yang berbunyi demikian: "Di Duniamu (Dunia Manusia) aku mempunyai nama yang lain. Kamu harus belajar untuk mengetahui aku di duniamu itu. jika kami hanya sedikit mengenal aku di sini, maka kamu akan mengenal aku dengan lebih baik di sana". Oleh sebab itu, misi dalam film ini nampaknya adalah pengenalan Yesus Kristus dan karya agung-Nya yang agak rumit untuk dijelaskan secara langsung.

Lewat semua poin di atas, maka tidak bisa dipungkiri bahwa sebenarnya misi telah memodernisasikan dirinya sendiri. Konsep ini menyusup ke hati anak-anak muda agar giat dan aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan gereja.

a. Avatar: The Legend of Aang

Animasi yang satu ini terbilang mempunyai sangat banyak kemiripan secara filosofis dengan kisah Yesus

dalam Injil. Alasan inilah yang membuat peneliti dengan berani menampilkan animasi yang satu ini sebagai salah satu film kartun dengan segudang misi “terselubung”. Beberapa kemiripan dengan kisah Yesus ialah sebagai berikut:

1. Latar cerita

Kisah Avatar: The Legend of Aang berlatar keadaan ketika terjadi ekspansi yang dilaksanakan oleh negara api terhadap bangsa-bangsa lain di dunia. Negara api dengan sengaja menjajah dan menjarah wilayah kekuasaan suku air, pengembara udara dan kerajaan bumi. Kala itu terjadi perang besar dan penyulut api peperangan adalah negara api. Hal ini sangat mirip dengan kondisi keadaan umat Israel dan bangsa sekitar di masa intertestamen. Saat itu bangsa Roma melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh negara api, yakni menjajah dan menjarah bangsa sekitar. Latar cerita Avatar dan juga Injil tentang Yesus Kristus sama-sama menggambarkan keadaan dimana masyarakat menderita karena perang dan imperialisme.

Selain itu, terlihat juga kemiripan lain yang semakin memperkuat keyakinan bahwa kemiripan sebelumnya bukanlah suatu kebetulan. Kemiripan lain yang juga sangat kuat adalah mengenai aksi genosida yang dilakukan oleh para penguasa. Raja api Ozai di animasi Avatar dan raja Herodes di narasi Injil. Keduanya digambarkan sebagai pemimpin yang sedang mengidap sindrom takhta atau sindrom kursi (istilah untuk mereka yang haus kekuasaan dan tidak mau tergantikan dari jabatan yang sedang diduduki).

Raja api Ozai dalam serial Avatar: The Legend of Aang memutuskan untuk membunuh semua pengendali udara yang masih hidup dan bermukim di kuil udara. Langkah bengis ini ia tempuh karena dia menyadari bahwa Avatar berikutnya akan lahir dari pengendali udara. Raja api Ozai berhasil menyingkirkan Avatar sebelum Aang yang bernama Avatar Roku dan merupakan Avatar yang lahir dari negara api. Setelah Avatar Roku mati, raja api Ozai mempersiapkan

pasukannya untuk menyalpkan semua pengendali udara sebab ramalan tentang lingkaran Avatar menyebutkan bahwa setelah Avatar Roku, akan lahir Avatar baru dari pengendali udara. Avatar mempunyai siklus hidup dan reinkarnasi yang unik, bahwa ketika satu Avatar mati, maka akan lahir Avatar baru dari bangsa yang lain. Seperti demikian terus sampai ada Avatar yang terbunuh saat berada dalam mode Avatar (*Avatar State*). Jika seorang Avatar terbunuh dalam mode Avatar, maka lingkaran reinkarnasi akan terputus dan Avatar tidak akan pernah dilahirkan lagi.

Herodes dalam kisah tentang Yesus Kristus memutuskan untuk membunuh semua anak di bawah usia dua tahun di Betlehem dan wilayah sekitar. Herodes paham betul nubuatan para nabi di Perjanjian Lama dan mengetahui bahwa Mesias akan dilahirkan di Betlehem. Dia sadar bahwa bayi Yesus adalah ancaman untuk takhta yang sedang ia duduki. Karena tidak berhasil menemukan bayi Yesus, maka diputuskanlah untuk membunuh

semua bayi di Betlehem dan sekitarnya yang berusia di bawah dua tahun.⁵

Sangat jelas di sini bahwa esensi kisah dan alasan-alasan di balik kisah juga sangat selaras antara kedua kisah tersebut. Jika dipandang dengan jeli, dapat disaksikan bahwa kedua penguasa tersebut sama-sama mengambil keputusan untuk melakukan genosida. Ozai memutuskan untuk membunuh semua pengendali udara, sedangkan Herodes memutuskan untuk membunuh semua anak yang berusia dua tahun ke bawah di Betlehem dan sekitarnya.

2. Realita yang Menabrak Ekspektasi

Seorang sejarawan Yunani kuno pernah berucap: *Historia vitae magistra*. Secara sederhana kalimat tersebut berarti sejarah adalah guru kehidupan.⁶ Maka tidaklah mengherankan jika banyak pihak yang belajar banyak dari sejarah, termasuk umat Israel dan

⁵ B. F. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), h. 200.

⁶ Bruce Chilton, *Studi Perjanjian Baru Bagi Pemula*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hh. 134-135.

orang-orang yang dihidupkan melalui kisah fiksi seperti Avatar. Sadar ataupun tidak, Yesus dan Aang sama-sama dilahirkan dalam kondisi dan situasi dimana dunia sedang membutuhkan sosok penyelamat. Umat Israel telah sangat lama menantikan kedatangan Mesias untuk menyelamatkan mereka dari penindasan bangsa Roma, sedangkan dalam film Avatar, sudah seratus tahun orang-orang menantikan kehadiran sang Avatar untuk membebaskan mereka dari tekanan serta penindasan negara api. Entah sial atau beruntung, Yesus dan Aang adalah orang-orang yang kemudian merepresentasikan gelar-gelar yang dinantikan. Yesus adalah Mesias dan Aang adalah Avatar selanjutnya. Maka orang-orang mulai membangun konsep tentang mereka berdua.

Dalam kisah Yesus, umat menggambarkan Mesias sebagai pahlawan politik. Umat mengharapkan bahwa Mesias yang hadir adalah yang mengangkat pedang dan mengalahkan pemimpin dan seluruh pasukan Roma. Sangat

disayangkan bahwa realita justru sangat terbalik dengan harapan. Yesus justru datang dengan tampilan yang sangat sederhana. Jauh dari gambaran gagah perkasa yang dilukiskan oleh harapan umat. Terlebih lagi, bukannya mengalahkan bangsa Roma di medan perang, Yesus justru malah mati di tangan penghukuman bangsa Roma.⁷ Harus diakui bahwa selain sangat bertolak belakang dengan ekspektasi umat, Yesus juga terkesan sangat tidak berdaya dan sangat tidak memenuhi kriteria sebagai Mesias. Akan tetapi nyatanya ada konsep Mesias yang justru tidak dipahami oleh umat Israel yang sedang ada dalam penantian. Mereka membungkus Mesias dengan konsep mereka dan pada akhirnya harus menelan kekecewaan ketika realita tentang kehadiran Mesias justru menabrak ekspektasi kemanusiaan mereka.

Dalam kisah Avatar The Legend of Aang, seluruh dunia telah

⁷ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), hh. 170-173.

tersiksa dengan gempuran negara api dan sangat merindukan kehidupan tanpa perang. Oleh karenanya mereka mengharapkan kehadiran Avatar yang akan bisa mengalahkan dan membunuh raja api agar perang segera usai. Namun di luar dugaan ternyata Avatar selanjutnya justru lahir dari pengendali udara dan merupakan seorang Biksu. Kehidupan sebagai seorang Biksu mengharuskan Aang untuk mengambil jalan tanpa kekerasan. Dia harus menjauhi semua bentuk aksi menghilangkan nyawa makhluk lain. Pola ini kemudian menjadi problematika yang amat dilematis bagi Aang sebagai seorang Avatar. Di satu sisi dia harus mampu menyudahi perang, namun di sisi lain dia tidak boleh menyakiti, apalagi membunuh makhluk lain. Kehadiran Avatar biksu memang sangat mengagetkan orang-orang yang telah ratusan tahun berharap bahwa perang akan segera berakhir. Sekali lagi, harapan ternyata harus sirna ditabrak oleh kenyataan.

3. Membongkar Tatanan Lama

Hukum rimba merupakan penyebutan untuk sistem atau keadaan yang menguntungkan mereka yang kuat, baik secara fisik maupun secara status dan finansial. Dalam paham hukum tersebut, yang kuat pasti akan selalu jadi pemenang. Hukum ini terlihat begitu kental dalam kedua narasi yang diusung saat ini. Hukum rimba terlihat jelas dalam narasi tentang Yesus Kristus ketika pemerintah Roma ditakuti oleh hampir semua pihak, bahkan lembaga keagamaan Yahudi takluk pada kekuasaan Roma dan kehilangan integritas dalam menjalankan tugas. Kekaisaran Roma tergolong beruntung karena mendapatkan akses kekuasaan ini dengan cara yang tergolong mudah. Mereka melanjutkan pola helenisasi yang berkembang oleh karena pengaruh Alexander Agung di wilayah Timur Tengah dan Eropa.⁸ Begitupun dalam narasi Avatar The Legend of Aang, orang-orang begitu tertindas dengan kekuasaan negara

8

api yang tentu saja menunjukkan hukum rimba yang sangat menonjol.

Hal yang paling menarik adalah cara kedua tokoh utama menyelesaikan masalah hukum rimba ini. Alih-alih menempuh jalan kekerasan, keduanya memiliki cara unik yang justru anti kekerasan dan sama sekali tidak terkonsep dalam benak orang banyak. Aang sebagai seorang Biksu memahami bahwa pasti ada jalan keluar lain untuk menyudahi perang tanpa harus berperang. Dalam perjalanannya untuk belajar menguasai empat elemen, dia bertemu dengan kura-kura singa raksasa yang mengajarkannya sumber dari pengendalian elemen yang disebut pengendalian energi. Seseorang yang mampu memahami pengendalian energi (*energy bending*) akan mampu membuka dan menutup pengendalian elemen orang lain. Aang memakai cara ini untuk meniadakan kemampuan pengendalian elemen dari raja api. Dengan demikian, perang bisa disudahi tanpa harus ada pembunuhan.

Kejadian dalam film Avatar *The Legend of Aang* tersebut nyatanya sangat identik dengan upaya Yesus untuk membongkar paradigma umat Perjanjian Baru. Ketika menantikan Mesias, mereka membangun konsep Mesias politik yang mengangkat pedang untuk mengalahkan pemerintah Roma dan menyudahi penjajahan. Sayangnya Yesus justru datang dengan keadaan yang justru serba terbalik. Dia tidak mengalahkan Roma dengan kejahatan, namun justru dengan cinta kasih. Lagi pula, umat terlalu terpacu menganggap bahwa Roma adalah satu-satunya musuh yang harus ditumbangkan. Padahal ada musuh lain yang justru lebih berbahaya dan lebih mengancam, yaitu dosa dan maut. Hal ini terbilang sangat manusiawi sebab Roma sejak awal memang terus menggores luka bagi umat. Bukan hanya tentang penjajahan yang terus dilaksanakan, tetapi juga segala macam politik kotor yang menjadikan umat sebagai korban. Kebakaran di Roma dan perang Yahudi merupakan contoh

dari kejayaan pemerintah Roma.⁹ Pengorbanan Yesus mengalahkan musuh tersebut. Dengan demikian, Yesus dalam karya-Nya tidak mengikuti apa kehendak hati orang banyak. Namun justru mempunyai cara sendiri untuk menjadi solusi.

Kesimpulan

Pekerjaan misi Kristen merupakan tugas yang tidak bisa dilalaikan apalagi ditinggalkan oleh umat kristiani di seluruh dunia. Matius 28:16-20 adalah landasan alkitabiah untuk tugas penginjilan Kristen. Banyak umat kristiani menyebutnya sebagai amanat agung Yesus Kristus. Patut disayangkan bahwa teks Matius 28:16-20 sampai saat ini masih sangat sering dipahami secara keliru. Perintah Yesus dalam amanat agung tersebut kemudian dianggap sebagai upaya untuk kristenisasi. Harus dipahami dengan benar dan bijak bahwa seiring berkembangnya zaman misi Kristen juga ikut mengalami transformasi.

Paulus memang menggunakan pola yang terbilang sangat tradisional dalam bermisi. Dia mengunjungi dan

mengirim surat ke jemaat-jemaat yang menjadi sasaran pemberitaan Injil. Namun cara dan metode Paulus tidak bisa diikuti secara gamblang tanpa proses filtrasi terlebih dahulu. Melalui tulisan ini setidaknya dapat dipahami bahwa sudah ada banyak narasi Injil dan kisah tentang Yesus yang terselip dalam tontonan animasi dan fantasi. Hal ini sangat mungkin untuk dianggap sebagai salah satu metode bermisi yang sangat efisien.

Selama ini kepentingan bermisi dan penginjilan selalu bergesekan dengan masalah toleransi antar agama. Umat Kristen dilema untuk menentukan sikap sebab kepentingan bermisi masih sering disamakan dengan aktivitas mengkristenkan orang yang sudah memeluk agama lain. Dengan menggunakan metode bermisi melalui film animasi dan fantasi, maka konflik antar agama pun bisa dihindari. Inilah salah satu bukti bahwa misi Kristen telah bertransformasi, demikian pula dengan cara melakukan misi. Bertahan pada pola misi tradisional di tengah masyarakat yang sudah sangat modern, hanya akan menyulut konflik antar agama. Jauh lebih baik jika kegiatan misi Kristen

9

dapat dikontekstualisasikan dengan perkembangan zaman dan mengikuti transformasi yang sudah terjadi.

Kepustakaan

Abineno, J. L. Ch., *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982

Chilton, Bruce, *Studi Perjanjian Baru Bagi Pemula*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Drewes, B. F., *Satu Injil Tiga Pekabar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Kirk, J. Andrew, *Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

Marxsen, Willi, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Moedjanto, G., B. Rahmanto, J. Sudarminta, *Tantangan Kemanusiaan Universal: Antologi Filsafat, Budaya, Sejarah-Politik dan Sastra*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Wallker, D. F., *Konkordansi Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998